

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Makroekonomi

Makro Ekonomi menurut Muana Nanga merupakan cabang ilmu ekonomi yang menelaah perilaku dari perekonomian atau tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan (*aggregate*), termasuk di dalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian atau kegiatan ekonomi agregat tersebut. (Nanga,2001:1). Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang berurusan dengan berbagai masalah makroekonomi yang penting (*major macroeconomic issues*) dan sekaligus merupakan persoalan yang dihadapi didalam kehidupan sehari-hai (Dornbusch and Fischer, 1994:3)

Makroekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian hubungan-hubungan kausal yang ingin dipelajari oleh ilmu ekonomi makro pada pokoknya ialah hubungan-hubungan antara variabel-variabel ekonomi agregatif. Diantara variabel-variabel ekonomi agregatif yang banyak dipersoalkan dalam ekonomi makro antara lain : tingkat pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, pengeluaran konsumsi rumah tangga, saving, investasi nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat harga, tingkat bunga, neraca pembayaran internasional, stok kapital nasional, hutang pemerintah (Soediyono, 1981:2).

Makroekonomi sangat penting bagi para pembuat kebijakan (*policymakers*), karena beberapa alasan sebagai berikut :

- a) Makroekonomi dapat membantu para pembuat kebijakan (*policy makers*) untuk menentukan apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu memecahkan resesi yang dihadapi suatu perekonomian
- b) Makroekonomi dapat pula membantu para pembuat kebijakan melalui berbagai pilihan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- c) Makroekonomi dapat membantu para pembuat kebijakan untuk mempertahankan agar inflasi tetap berada pada tingkat yang rendah dan stabil tanpa menyebabkan perekonomian mengalami ketidakstabilan dalam jangka pendek
- d) Makroekonomi juga dapat menjelaskan kepada kita bagaimana perubahan dalam suatu kebijakan itu mempengaruhi jenis-jenis barang yang dihasilkan dalam perekonomian (Hall and Taylor, 1993:5)

Sebagai suatu cabang dari ilmu ekonomi yang berdiri sendiri, makroekonomi mempunyai tugas untuk menjelaskan mengenai :

- a) Faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk nasional bruto (GNP) atau produk domestik bruto (GDP riil) didalam suatu negara yang merupakan ukuran dari kemampuan suatu perekonomian didalam

memproduksi barang dan jasa, dan sekaligus juga menjadi ukuran standar hidup dan pertumbuhan pendapatan riil penduduk

- b) Sebab-sebab timbulnya pengangguran dan bagaimana cara untuk mengatasinya
- c) Sebab-sebab timbulnya inflasi dan cara-cara untuk mengatasinya
- d) Sebab-sebab naiknya turunnya tingkat suku bunga didalam perekonomian
- e) Sebab-sebab terjadinya ketidakseimbangan (defisit dan surplus) didalam neraca pembayaran
- f) Faktor-faktor penyebab fluktuasi nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (Parkin and Bade, 1992:2-4)

2.2 Tingkat Harga dan Laju Inflasi

Venieris and Sebold (1978:603) mendefinisikan inflasi sebagai salah satu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for the general level of prices to raise over time*). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (general price level) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Tingkat Harga adalah angka indeks yang dihitung dari harga-harga sekelompok besar barang dan jasa.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja

tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. www.bps.go.id
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Laju Inflasi adalah tingkat presentase kenaikan dalam beberapa indeks harga dari satu periode ke periode lainnya. Perubahan tingkat harga berkaitan

dengan perubahan dalam daya beli uang atau nilai uang. Kedua istilah ini mengacu pada sejumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu. Daya beli turun jika tingkat harga naik. Dengan demikian, inflasi yang berarti kenaikan umum pada tingkat harga, akan mengurangi daya beli uang. Sebaliknya daya beli uang akan naik bila tingkat harga menurun. (Lipsey, Steiner, Purvis, 1990:3).

Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Saat ini kita menghitung inflasi dengan menggunakan indeks harga, rata-rata tertimbang dari harga ribuan produk individual. Indeks harga konsumen (CPI) mengukur biaya sekeranjang pasar dari barang dan jasa konsumen yang dikaitkan dengan biaya dari sekeranjang pasar dari barang dan jasa tersebut pada tahun dasar tertentu, sedangkan deflator GDP adalah harga dari GDP.

Tingkat inflasi adalah perubahan presentase pada tingkat harga :

Tingkat inflasi (tahun t) :

$$\text{tingkat inflasi} = \frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_{t-1}} \times 100$$

(Samuelson and Nordhaus, 2004:382)

2.2.1 Tiga Ketegangan Inflasi

a) Inflasi Rendah

Inflasi rendah dicirikan oleh harga yang naik-naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan, dan dapat juga didefinisikan sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal.

b) Inflasi melambung

Inflasi dalam cakupan digit ganda atau triple misalnya 20, 100, atau 200 persen per tahun disebut dengan inflasi melambung.

c) Hiperinflasi

Ketika ekonomi tampak selamat dari inflasi yang melambung, ketegangan ketiga dan yang mematikan mengambil alih ketikan kanker hiperinflasi menyerang. (Samuelson and Nordhaus, 2004:385)

2.2.2 Jenis Inflasi

Apabila dilihat dari faktor-faktor penyebab timbulnya, inflasi dapat dibedakan ke dalam tiga macam yaitu :

a) Inflasi Tarikan permintaan (*Demand Full Inflation*).

Inflasi tarikan permintaan adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat.

Barang-barang menjadi berkurang dikarenakan pemanfaatan sumberdaya yang telah mencapai tingkat maksimum atau karena produksi tidak dapat ditingkatkan secepatnya dengan mengimbangi permintaan yang semakin meningkat atau bertambah.

b) Inflasi Dorongan Biaya (*Cost-push inflation*)

Inflasi dorongan biaya adalah inflasi yang terjadi sebab akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa mereka ke pasar. Dengan perkataan lain, inflasi sisi penawaran adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya restriksi dan pembatasan terhadap penawaran dari satu atau atau lebih sumberdaya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumberdaya mengalami kenaikan atau dinaikkan.

c) Inflasi Struktural

Yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kekuatan struktural yang menyebabkan penawaran didalam perekonomian menjadi kurang atau tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

2.2.3 Kebijakan Penanggulangan Infasi

Inflasi memberikan dampak yang tidak baik bagi perekonomian, pemerintah harus menghentikan laju inflasi dengan memberikan maupun mengeluarkan kebijakan yang tepat sesuai dengan keadaan perekonomian saat itu. Baik kaum klasik maupun Keynes menyetujui bahwa inflasi ada kaitannya dengan jumlah uang yang beredar, tetapi juga dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Oleh karena itu untuk menanggulangi inflasi kebijakan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Menekan laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar, atau dapat pula mengurangi jumlah uang yang beredar.

Cara ini dapat ditempuh dengan cara yang bertahap (*gradual approach*), tetapi dapat juga dengan cara yang drastis (*cold turkey approach*). Dengan pendekatan gradual kebijakan yang ditempuh ialah dengan sedikit pengurangan laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar. Tindakan ini akan mengurangi laju peningkatan harga, tetapi juga akan menambah tingkat pengangguran. Pendekatan *cold turkey approach*, strategi ini dimulai dengan laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar secara tajam, sehingga dapat menciptakan suatu resesi yang hebat, dan inflasi akan menurun sedikit saja. Dengan pendekatan gradual inflasi akan terobati secara perlahan-lahan, dan perekonomian akan tidak terlalu menjauhi posisi kesempatan kerja penuh atau paling tidak disertai dengan tingkat pengangguran alamiah yang tertentu. Sedangkan dengan

pendekatan *cold turkey*, maka perekonomian dapat cepat mengalami penurunan tingkat inflasi tetapi dibarengi dengan peningkatan jumlah pengangguran yang lebih besar daripada dalam pendekatan gradual.

2. Kebijakan Penghasilan (*income policy*) dan kebijakan insentif perpajakan (*tax incentive plan*)

Kebijakan penghasilan untuk menanggulangi inflasi ini menghendaki adanya penekanan tingkat upah secara cepat baik dengan perundang-undangan atau dengan himbauan (*persuasion*). Jadi kebijakan penghasilan adalah kebijakan yang mencoba mengurangi kenaikan tingkat upah dan tingkat harga secara cepat. Dalam kebijakan insentif pajak, pemerintah mengenakan pajak tambahan terhadap perusahaan-perusahaan yang menaikkan tingkat upah, dan justru mengurangi pajak terhadap perusahaan yang tidak melakukan kenaikan tingkat upah.

3. Kebijakan Penghematan (*Austerity Program*)

Melalui anggaran belanja pemerintahan. Hanya pengeluaran-pengeluaran yang perlu saja yang boleh dilaksanakan. Dengan cara ini kebutuhan uang tunai untuk transaksi berkurang dan mampu menekan kenaikan harga pada umumnya. (Suparmoko, 1990:168-170)

2.3 .Harga minyak dunia

Harga minyak dunia memang diwarnai dengan naik turunnya harga. Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) selalu mengambil langkah untuk menjaga harga minyak dunia tidak turun. Dengan menaikkan produksi minyak mentah diharapkan menekan harga minyak dunia yang terus melambung. Secara umum minyak dunia diperkirakan akan tetap tinggi terutama dari China dan AS. Harga adalah menetapkan sebuah kuantitas nilai yang akhirnya sesuai dengan kualitas produk, sehingga yang lain pun dapat menghargai seharga yang ditawarkan (www.digilib.petra.ac.id).

Struktur dasar minyak dunia mengalami perubahan mendasar sejak awal 1960. Perubahan ini tidak saja terjadi pada sisi penawaran dengan peningkatan cadangan dan produksi negara produsen non OPEC. Pertumbuhan kebutuhan dari sisi permintaan juga cukup tinggi, terutama di negara berkembang yang sedang mendorong industrialisasi dan sistem ekonominya. Pertumbuhan konsumsi negara industri lebih rendah ketimbang negara berkembang, tetapi tingkat konsumsi absolutnya tetap tinggi.

Peranan minyak bumi dalam persoalan-persoalan ekonomi dunia dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsumen dan fasilitas konversi paling banyak ada didalam tangan negara-negara yang teknis maju
2. Di dunia barat, eksploitasi terutama dilakukan oleh perusahaan-perusahaan swasta yang besar, sedangkan dinegara-negara lainnya terutama dimiliki dan dilaksanakan oleh negara.

3. Investasi besar-besaran, terutama dari negara-negara barat banyak dilakukan dinegara berkembang, yang memiliki banyak sumber minyak bumi.
4. Nasionalisme politik dan ekonomi merupakan suatu kekuatan aktif dalam pencarian sumber-sumber minyak bumi.
5. Pemilikan lapangan minyak tidak terbagi rata di antara negara, dan sangat banyak didapat di Timur Tengah. (Kadir,1995,109)

2.3.1 Dasar Pembentukan Harga Minyak Internasional

Banyak faktor yang menentukan tingkat harga minyak dunia diluar faktor fundamental. Diantaranya adalah persediaan, perdagangan berjangka, keekonomian kilang, faktor psikologis dan politik. Harga minyak mentah secara umum sangat bervariasi. Komposisi (*yield*) hidrokarbon, berat jenis yang dinyatakan dalam derajat API, kandungan *impurities* belerang adalah hal-hal yang mempengaruhi harga minyak mentah. OPEC sendiri pernah menetapkan patokan harga minyaknya berdasarkan derajat API (*American Petroleum Institute*). Setiap perbedaan derajat API dinilai 2 sen dolar AS. Namun Perusahaan minyak menambah atau mengurangi harga tidak hanya berdasarkan perbedaan derajat API, tetapi juga oleh faktor lain.

2.3.1.1 Berbagai Sistem Harga Minyak

Berikut ini berbagai sistem harga minyak yang dijadikan acuan untuk menetapkan harga minyak dunia :

1. Sistem harga minyak semula dikembangkan oleh OPEC. Karena produksi minyak OPEC sebagian besar untuk tujuan ekspor maka organisasi ini memerlukan sistem penetapan harga yang baik. Pada awalnya sistem harga semula diterapkan demi mendapatkan rente ekonomi yang besar bagi negara produsen.
2. Sistem harga minyak pasti (*fixed pricing system*) yang diterapkan OPEC memberi kesempatan kepada perusahaan minyak untuk menutupi biaya produksi dan pembayaran rente ekonomi kepada negara produsen (*host government*). Disamping sebagai produsen, perusahaan minyak juga aktif bertindak selaku pelaksana transportasi, kilang, dan distribusi. Sistem harga minyak pasti lebih dikenal dengan *posted price*, diterapkan hanya untuk tujuan akuntansi perhitungan pajak.
3. Mekanisme pasar yang lebih bervariasi kemudian muncul akibat struktur pasar minyak yang semakin kompetitif dan bersifat regional. Beberapa negara OPEC menerapkan penjualan dengan harga spot langsung, penghitungan netback produk minyak, penghitungan biaya proses (*processing deal*), barter dan perjanjian dengan *counter-trade*, dan metode lain seperti memberikan potongan harga.
4. Sistem formula harga mulai dikembangkan untuk penjualan minyak eksport yang dikaitkan dengan harga *spot* dan *forward* dari jenis minyak lain sebagai patokan. Ada tiga alasan dikembangkannya sistem patokan harga. Pertama, supaya harga dapat saling terkait dengan

harga minyak lainnya. Kedua, harga dapat lebih berorientasi pasar dan bergerak sesuai dengan perkembangan pasar. Ketiga, pendorong kompetisi yang lebih baik diantara minyak eksport.

2.3.1.2 *Crude Market*

Beberapa jenis minyak menjadi market penting dalam sistem harga minyak dunia. Minyak Brent, WTI, dan Dubai merupakan tiga jenis minyak pembanding untuk kawasan masing-masing. Brent digunakan untuk kawasan Eropa, WTI untuk Amerika Utara, dan Dubai untuk kawasan Timur Tengah ke arah timur Suez. Brent adalah campuran minyak dari produksi 19 lapangan minyak yang dikumpulkan dalam dua pipa transmisi sistem Brent dan Ninian. Campuran minyak Brent adalah minyak ringan terdiri dari dua jenis berbeda dengan derajat API 30-31 dan 39-40 serta kadar belerang yang rendah dari 0,2 persen sampai 1 persen. Transaksi minyak Brent pada awalnya dilakukan dengan basis harga yang disetujui sebelumnya (*outright basis*). Namun basis harga itu mengalami pergeseran dan untuk saat ini lebih banyak menggunakan perbedaan harga dengan *forward brand*. Harga spot brand bergerak sangat sensitif terhadap harga netback dengan menggunakan harga produk minyak Rotterdam, dan menyebabkan minyak Brent dapat diterima mewakili pasar Eropa.

WTI adalah jenis minyak ringan yang memiliki derajat API 40 dan kadar belerang rendah 0,4 dengan volume perdagangan cukup besar. tetapi ini tidak berarti harga minyak WTI dapat dipakai sebagai patokan harga minyak dunia. Amerika menggunakan WTI untuk penetapan harga minyak domestik. Produsen

WTI yang menjual minyak untuk keperluan domestik menetapkan harga berdasarkan posted price perusahaan pengelola stasiun pengumpul. Secara umum dapat dikatakan harga spot WTI sama dengan harga netback, artinya, WTI dapat mewakili pasar Amerika.

Minyak Dubai adalah minyak medium yang mempunyai 31 derajat API dan kadar belerang tinggi sekitar 2 persen. Produksinya saat ini diperkirakan sekitar 400 ribu barel per hari. Banyak jenis minyak berasal dari Timur Tengah, namun secara langsung maupun tidak langsung selalu dikaitkan dengan minyak Dubai. Jumlah produsen minyak dubai lebih sedikit dibandingkan dengan Brent. (Yusgiantoro,2000;218-223)

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1 Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat

1. Masyarakat Tradisional

Ialah masyarakat yang strukturnya dibangun didalam fungsi-fungsi produksi yang terbatas berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi pra-Newton, dan berdasarkan pandangan-pandangan pra-newtonian terhadap dunia fasis. Akan tetapi, konsep tentang masyarakat tradisional itu sama sekali tidak berarti statis, dan konsep itu tidak akan mengabaikan penambahan output. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat ini, karena terbatasnya produktivitas, terpaksa menggunakan sebagian besar dari sumber produksinya untuk

pertanian dan dari sistem pertanian itu timbul suatu struktur sosial hirarkis dengan luas lingkup (*scope*) yang relatif sempit.

2. Prasyarat Lepas Landas

Tahap pertumbuhan yang kedua meliputi masyarakat yang sedang dalam proses peralihan, yaitu suatu periode pada waktu yang sudah ada prasyarat-prasyarat untuk lepas landas. Sebab untuk mengubah suatu masyarakat tradisional diperlukan cara untuk mengeksploitasi hasil-hasil ilmu pengetahuan modern.

3. *Take-off*

Take-off (lepas landas), adalah masa antara (*interval*) pada waktu halangan-halangan dan rintangan-rintangan lama terhadap pertumbuhan yang terus menerus pada akhirnya dapat diatasi. Kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemajuan ekonomi yang mengakibatkan dorongan-dorongan yang terbatas dan kantong-kantong kegiatan ekonomi modern meluas dan mulai menguasai masyarakat. Untuk masyarakat itu pertumbuhan sudah merupakan keadaan yang normal.

4. Gerak Menuju ke Kematangan

Kematangan dapat didefinisikan sebagai suatu tahap dimana suatu perekonomian memperlihatkan kesanggupan untuk melampaui industri-industri permulaan yang menggerakkan *take-off* nya dan

untuk menyerap hasil-hasil teknologi modern yang paling maju untuk menerapkannya dengan efisien pada sebagian besar dari sumber-sumber yang dimilikinya. Gerak menuju ke kematangan adalah keadaan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus, walaupun kadang-kadang disertai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang naik turun. Pada masa ini perekonomian sudah tumbuh dengan teratur dan peruasan pemakaian teknologi modern secara menyeluruh pada kegiatan-kegiatan perekonomian.

5. Zaman Konsumsi Massa Tinggi (*High mass-consumption*)

Pada zaman konsumsi massa tinggi ini pendapatan rill percapita naik sampai pada suatu titik dimana sejumlah besar orang dapat membeli barang-barang konsumsi yang melebihi kebutuhan-kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Pada masa ini masyarakat memilih untuk memperbesar alokasi sumber-sumber produksinya guna kesejahteraan dan jaminan sosial. Sehingga timbulnya negara kesejahteraan (*welfare state*) adalah suatu manifestasi dari gerak masyarakat dimana terdapat kecenderungan untuk memperbesar sumber-sumber produksinya yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi tahan lama, dan untuk menawarkan jasa-jasa kepada masyarakat. (Prayitno,1986;52)

2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumberdaya manusia (human resources).

Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapat dari sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fiskal suatu negara (yaitu jumlah nilai rill bersih dari semua barang-barang modal produktif secara fiskal) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan negara tersebut untuk mencapai tingkat output yang lebih besar. Investasi ini sering diklasifikasikan sebagai investasi disektor produktif (*Directly Productive Activities*) Investasi-investasi lainnya yang dikenal dengan sebutan infrastruktur sosial dan ekonomi (*Social Overhead Capital*) yaitu jalan, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi akan mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi. Selain itu ada juga investasi tidak langsung dan investasi insani yang dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan juga mempunyai pengaruh yang sama atau lebih besar terhadap produksi.

Semua jenis investasi diatas menyebabkan terjadinya akumulasi modal. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya baru atau meningkatkan kualitas sumberdaya-sumberdaya yang ada, tetapi ciri-ciri yang utama bahwa investasi itu menyangkut suatu trade-off antara konsumsi sekarang dan konsumsi yang akan datang, memberikan hasil yang sedikit sekarang, tetapi hasilnya akan lebih banyak nanti.

2. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan , meningkatkan potensi pasar domestik.

3. Kemajuan teknologi

Menurut para ekonom kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara lama dan cara-cara baru yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional .

Ada tiga macam klasifikasi kemajuan teknologi yaitu :

a. Netral

Kemajuan teknologi yang bersifat netral terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama. Inovasi-inovasi yang timbul dari adanya pembagian kerja (*division of labor*) yang tepat akan menghasilkan tingkat output total yang lebih tinggi dan konsumsi yang lebih banyak untuk semua orang.

b. Hemat modal

Kemajuan teknologi yang bersifat hemat modal adalah sangat jarang terjadi, karena hampir semua penelitian ilmiah dan perkembangan teknologi yang dilakukan dinegara maju adalah bertujuan untuk menghemat tenaga kerja, bukan modal. Tetapi untuk negara-negara yang mempunyai tenaga kerja yang melimpah, maka kemajuan teknologi yang bersifat hemat modal sangat dibutuhkan.

c. Hemat tenaga kerja

Kemajuan teknologi bisa juga bersifat memperluas tenaga kerja (*labor augmenting*) atau perluasan modal (*capital augmenting*). Kemajuan teknologi yang bersifat perkuasan tenaga kerja terjadi jika kualitas atau keahlian angkat kerja ditingkatkan. Sementara itu kemajuan teknologi yang bersifat perluasan modal

terjadi jika penggunaan modal secara produktif.
(Arsyad,2004;214-219).

2.4.3 Pertumbuhan Ekonomi Kuznets

Kuznets dengan kepeloporannya telah mampu mengukur dan menganalisis sejarah pertumbuhan pendapatan nasional pada negara-negara maju, dan dari pengalaman tersebut diharapkan dapat diterapkan dinegara-negara sedang berkembang. Ia telah menunjuk adanya kemampuan jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk menyediakan benda-benda ekonomi pada rakyatnya. Kemampuan ini dapat dimungkinkan kalau ada kemajuan dibidang teknologi, kelembagaan dan penyesuaian ideologi. Secara singkat uraian tersebut adalah :

1. Untuk mencapai kematangan ekonomi, maka diperlukan peningkatan output nasional secara terus menerus, dan dapat dipelihara.
2. Agar kematangan ekonomi dapat diwujudkan, maka perlu diciptakan suatu pra-kondisi berupa kemajuan teknologi, dan
3. Pembaharuan teknologi tadi harus pula disertai dengan perubahan perilaku dan persepsi sosial, dan diikuti dengan penyesuaian-penyesuaian ideologi.

Berdasarkan dengan analisis diatas, maka Kuznets menunjuk kepada 6 (enam) karakteristik pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu :

1. Tingginya tingkat pendapatan per kapita
2. Tingginya produktivitas tenaga kerja
3. Tingginya faktor transformasi struktur ekonomi

4. Tingginya faktor transformasi sosial-ideologi
5. Kemampuan perekonomian untuk melakukan perluasan pasar.
6. Adanya kesadaran, bahwa pertumbuhan ekonomi sifatnya terbatas.

2.4.3.1 Manfaat teori pertumbuhan ekonomi

Manfaat atau sumbangan utama dari teori pertumbuhan ekonomi terhadap pelaksanaan pembangunan adalah

1. Menunjukkan faktor-faktor yang menentukan pembangunan ekonomi
2. Menunjukkan sampai dimana pentingnya masing-masing faktor tersebut dalam menciptakan pembangunan ekonomi.

Sumbangan lain dari teori pertumbuhan ekonomi dalam hubungannya dengan masalah pembangunan dinegara berkembang :

1. Pertumbuhan ekonomi dinegara berkembang, tidak akan berjalan lancar karena dihambat oleh adanya jumlah penduduk dan perkembangannya yang sangat tinggi.
2. Alah satu cara mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan perbaikan dalam tingkat kecakapan pengetahuan penduduk. Selain itu peningkatan dalam pembentukan modal yang digunakan untuk peningkatan dibidang teknologi juga mempercepat pembangunan ekonomi.
3. Pembangunan ekonomi dapat juga dipercepat dengan adanya pengembangan dalam faktor produksitanah dan kekayaan alam. Dalam

hal ini eksploitasi sumber produksi harus diatur sedemikian rupa, dan dengan memperhatikan aspek lingkungan.

4. Kehadiran para pengusaha yang inovatif juga akan mempercepat pembangunan ekonomi. Jadi, semakin banyak pengusaha inovatif yang tersedia, maka semakin cepat pula pertumbuhan ekonomi. (Prayitno,1986;60)

2.5 Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar (kurs) memegang peranan penting dalam perdagangan internasional, karena dengan adanya kurs dapat membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Nilai tukar (kurs) valuta asing dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Menurut Faisal (2001;20) kurs (*exchange rate*) adalah harga satu mata uang (yang diekspresikan) terhadap mata uang lainnya. Kurs dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing (disebut juga *direct quote*) atau sebaliknya sejumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang lokal (disebut juga *indirect quote*). Nilai tukar menurut Mankiw (2000) dibagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dibagi harga relatif dalam negeri dan luar negeri (negara mitra dagang) kurs riil dijadikan sebagai acuan untuk mengukur daya saing suatu negara dengan negara lainnya.

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori yaitu (madura, 2008)

a. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang tetap, nilai tukar mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Dalam hal ini, otoritas moneter memelihara nilai tukar mata uang domestik pada harga yang tepat. Dengan sistem ini dunia usaha akan diuntungkan oleh karena resiko fluktuasi nilai tukar mata uang dikurangi, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi internasional. Namun demikian dengan sistem ini tetap terdapat resiko dimana pemerintah dapat melakukan perubahan nilai tukar mata uang yang diberlakukan dengan melakukan devaluasi atau revaluasi, terutama saat nilai tukar mata uang tersebut di pasar mengalami perubahan yang besar. Dengan hal ini, secara makro, negara dan dunia usaha akan menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di negara lain.

b. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar mata uang tetap, dengan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel. Dalam sistem ini, otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independent tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu. Dengan sistem ini negara akan terhindar dari inflasi terhadap negara lain serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara tidak mudah menyebar ke negara lain. Selain itu dengan sistem ini, seperti yang telah disebutkan diatas, otoritas moneter tidak perlu memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu, sehingga otoritas moneter dapat berfokus pada kebijakan-kebijakan moneter yang membawa dampak positif pada perekonomian. Namun demikian, dengan sistem ini, nilai tukar mata uang akan selalu berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar sehingga terdapat resiko ketidakpastian nilai tukar yang dihadapi oleh dunia usaha.

c. Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*)

Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar mata uang tetap dan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Namun demikian pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

d. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang terikat, nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing, biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya dolar Amerika Serikat. Dengan demikian, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain dolar Amerika Serikat akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar dolar Amerika Serikat. Oleh karena nilai tukar dolar Amerika Serikat yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestik pun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Professor Korkmaz Cahangir Oghlou Imanov, Mohammah Ali Asgari melakukan penelitian mengenai krisis keuangan dunia yang memiliki pengaruh yang besar pada variabel ekonomi makro sebuah negara. Krisis yang dapat mempengaruhi negara pengekspor minyak dan yang bergantung pada ekonomi minyak ekhususnya pada harga minyak mentah dan pendapatan negara tersebut. Perekonomian Iran di antara negara pengekspor minyak memiliki sebuah tempat penting dalam produksi dan pendapatan minyak. Tujuan utama dari penelitian ini, adalah menganalisis akibat dari krisis keuangan pada harga minyak dunia dan makro variabel seperti inflasi, harga minyak berat, pendapatan minyak dan pertumbuhan PDB di Iran selama 1997-2008 menggunakan pendekatan logika Fuzzy. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa rata-rata harga minyak mentah dan pendapatan minyak meningkat, dan juga inflasi telah meningkat. Selain itu, tingkat pertumbuhan negara tersebut mengalami penurunan.

Di Indonesia Akhmad Kahfi melakukan penelitian untuk menjelaskan pergerakan *BI Rate* sebagai variabel output sehingga bisa diestimasi dengan 5 faktor yang mempengaruhinya yaitu nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi, IHSG, dan PDB sebagai variabel input. Data diperoleh dari data sekunder, dan periode pengamatan dimulai dari data *time series* 2006 sampai 2012 (25 *checking data*). Alat analisis yang digunakan adalah *adaptive neuro fuzzy inference system*. Pendekatan *adaptive neuro fuzzy* merupakan perpaduan antara jaringan syaraf tiruan dengan logika fuzzy. Keseluruhan analisis serta variabel diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi MATLAB R2010b. Berdasarkan hasil uji yang

diolah dan telah dianalisis, penelitian ini menghasilkan 8 aturan fuzzy yang dapat menjabarkan perilaku antara input dengan output. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat akurasi yang cukup tinggi dengan rata-rata tingkat error hampir mencapai nilai 0 yaitu sebesar 0,0964 setelah diuji dengan data pada periode 2011-2012

Eme O. Akpan melakukan penelitian mengenai naiknya harga minyak di Nigeria pada tahun 2008 telah menyebabkan meningkatnya keprihatinan tentang implikasi ekonomi makro, baik di luar negeri dan di Nigeria mengingat bahwa perekonomian Nigeria sangat rentan terhadap fluktuasi harga minyak. Penelitian tersebut menganalisa hubungan yang dinamis antara gejolak harga minyak dan variabel ekonomi makro utama di Nigeria dengan menerapkan pendekatan VAR. Studi menunjukkan efek asimetris gejolak harga minyak, misalnya, gejolak harga minyak positif serta negatif secara signifikan meningkatkan inflasi dan juga secara langsung meningkatkan pendapatan nasional nyata melalui pendapatan ekspor yang lebih tinggi, meskipun bagian dari keuntungan ini terlihat untuk ditukar dengan kerugian dari permintaan yang lebih rendah untuk ekspor umumnya karena resesi ekonomi yang diderita oleh mitra dagang. Temuan-temuan dari studi menunjukkan hubungan positif yang kuat antara perubahan harga positif minyak dan pengeluaran pemerintah yang nyata.

Di Indonesia pada penelitian yang dilakukan oleh Djoko Setyo Hartono menyatakan bahwa Dinamika perubahan ekonomi yang terjadi saat ini diakibatkan oleh kenaikan harga minyak dunia *per barrel* diprediksi akan membuat kondisi ekonomi dunia memanas. Apalagi negara OPEC tidak menaikkan kapasitas

produksinya (*lifting*). Pengaruhnya sangat terasa pada anggaran belanja masing-masing negara, tak terkecuali bagi APBN negara Indonesia. Oleh karenanya banyak negara segera melakukan kebijakan ekonomi untuk mengantisipasi supayadampaknya tidak meluas (*contagnion*). Demikian pula bagi pemerintah Indonesia yang sebelumnya telah menetapkan *Indonesia Crude Price* (ICP) perlu segera membuat kebijakan yang tepat supaya kondisi ekonomi makro yang saat ini masih kondusif dan masih cukup menjanjikan untuk tempat investasi.

Menyikapi kerumitan kenaikan harga minyak dunia, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan pemerintah yaitu : Pertama, pemerintah tetap konsisten pada kebijakan minyak dan gas di jalur yang tepat, yaitu menjaga *lifting* (produksi) minyak mentah dan kondensat 960 ribu barel per hari agar beban Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk mengimpor BBM tidak terlalu besar. Kedua, kebijakan energi mutlak diperlukan, tidak hanya pada level konseptual atau wacana, tetapi juga dalam eksekusi dan implementasi di lapangan. Kebijakan yang penting dan utama mutlak dilakukan segera, yaitu kebijakan konversi energi dengan mengurangi konsumsi energi minyak bumi menjadi energi alternatif yang lebih murah (gas alam, batu bara, air, panas bumi, matahari, bioenergi, dan sebagainya). Ketiga, meningkatkan eksplorasi dan eksploitasi potensi di dalam negeri yang masih tersedia. Keempat, menaikkan BBM bersubsidi secara bertahap Rp 400-500 per liter. Langkah tersebut, dinilainya akan memberikan penghematan lebih besar, tapi tahan terhadap harga minyak hingga rata-rata 90 dolar AS per barel.

Amir Mansour Tehranchian, Ahmad Jafari Samimi dan Masoud Behraveshteh (2010) penelitian tersebut mengkaji mengenai hubungan kausal antara ukuran pemerintah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk periode (1959-2007) di Iran. Hasil phillips-perron menunjukkan bahwa ketiga variabel yang disebutkan di atas yang terintegrasi menjadi satu. Selain itu, uji co-integration Johansen menyiratkan adanya jangka panjang hubungan antara variabel. Model itu telah diperkirakan untuk menguji arah kausalitas Granger. Temuan menunjukkan bahwa ada tidak ada kausalitas hubungan antara ukuran pemerintah dan pertumbuhan PDB. Dan mengkonfirmasi kausalitas searah negatif yang berjalan dari pertumbuhan ekonomi ke inflasi. Hasil lain dari studi menunjukkan bahwa penurunan ukuran pemerintah dapat menyebabkan inflasi yang rendah tanpa tekanan pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian berbeda dilakukan oleh Mohammad Reza Farzanegan, Gunther Markwardt yang mengungkapkan bahwa Perekonomian Iran sangat rentan terhadap fluktuasi harga minyak. Tulisan tersebut menganalisa hubungan yang dinamis antara gejolak harga minyak dan variabel ekonomi makro utama di Iran dengan menerapkan pendekatan VAR. Studi menunjukkan efek asimetris gejolak harga minyak, misalnya, gejolak harga minyak positif serta negatif secara signifikan meningkatkan inflasi. Penelitian tersebut menemukan hubungan positif yang kuat antara perubahan harga minyak positif dan pertumbuhan *output* industri.

Mohammad Ali Asgari (2013), melakukan penelitian bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil adalah salah satu isu utama di setiap negara dan fluktuasi harga minyak dan dampaknya pada tingkat inflasi dan efek yang merugikan pada pertumbuhan ekonomi merupakan penyebab kesulitan dinegara tersebut. Penelitian tersebut mencoba untuk mempelajari dan menganalisis dampak harga minyak dan laju inflasi pada variabel ekonomi makro dan terutama pertumbuhan ekonomi di Iran. Untuk melakukannya, metode integrasi Johansen-Jusilius co dilakukan untuk menyelidikan hubungan jangka panjang antara model variabel untuk periode 1971-2007. Hasilnya menunjukkan co integrasi hubungan antara variabel tingkat inflasi, harga minyak dunia dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan harga minyak di pasar dunia telah memiliki efek signifikan dan positif pada pertumbuhan ekonomi Iran dan ada variabel ekonomi hubungan terbalik antara laju inflasi dan variabel ekonomi Iran.